



**ANALISIS KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
SENI TARI DI SD BOJONG SALAMAN 01
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Intan Andhika Fitri
1401416449**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang”,

Karya

Nama : INTAN ANDHIKA FITRI

NIM : 1401416449

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi

Diketahui Oleh,

Tegal, 21 April 2020

Koordprodi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Dosen Pembimbing



Drs. Sigit Yulianto, M. Pd.
NIP. 19630721 198803 1 001



Moh. Fathurrahman, S. Pd., M. Sn.

NIP 19770725200801 1 008

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang” karya,

Nama : Intan Andhika Fitri

NIM : 1401416449

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Selasa, tanggal 5 Mei 2020

Tegal, 5 Mei 2020

Panitia Ujian



Ketua,

Dr. Achmad Rifai RC, M. Pd.
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris

Drs. Sigit Yulianto, M. Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji I,

Dra. Noening Andrijati, M. Pd.
NIP 19680610 199303 2 002

Penguji II,

Drs. Noto Suharto, M. Pd.
NIP 19551230 019820 3 000

Penguji III,

Moh. Fathurraman, S.Pd., M.Sn.
NIP 19770725200801 1 008

**SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : INTAN ANDHIKA FITRI

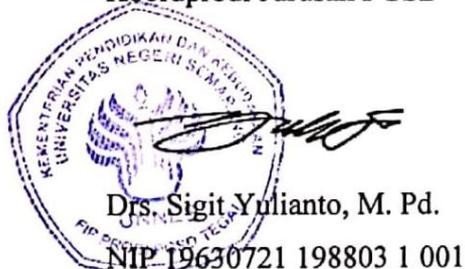
NIM : 1401416449

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar menyatakan bahwa skripsi berjudul “Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang”

Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi (sinta), dan 20 artikel jurnal nasional

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung risiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Diketahui Oleh,
Koordprodi Jurusan PGSD


Drs. Sigit Yulianto, M. Pd.
NIP. 19630721 198803 1 001

Tegal, 21 April 2020

Pembuat Pernyataan,


Intan Andhika Fitri
1401416449

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intan Andhika Fitri

NIM : 1401416449

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari
di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 21 April 2020



Intan Andhika Fitri

1401416449

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar, keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.” (BJ. Habibie)
2. “Ilmu tanpa akal ibarat seperti memiliki sepatu tanpa kaki, dan akal tanpa ilmu ibarat memiliki kaki tanpa sepatu” (Ali bin Abi Thalib)
3. “Dengan ilmu kita menuju kemuliaan” (Ki Hajar Dewantara)
4. “*Once you stop learning, it means you start dying.*” (Albert Einstein)
5. “Saat mimpi dan tekad beriringan, pikiran dan langkah kaki akan ikut sejalan” (penulis)

PERSEMBAHAN

1. Nining W. (Almh) selaku ibu kandung penulis yang sudah bertaruh nyawa, banyak berkorban, berjuang untuk hidup dan menghidupi, tidak pernah berhenti berdoa untuk anaknya semasa hidup, dan melakukan semua hal terbaik demi Intan. Ibu, terimakasih sudah menerima Intan menjadi anak dan terimakasih untuk semua hal yang tidak bisa tersampaikan satu persatu.
2. Anang Zakariyah, selaku ayah kandung penulis yang selalu bekerja keras dan memberikan banyak motivasi untuk bisa bertahan dan semangat menyelesaikan kuliah dengan baik serta tepat waktu. Terimakasih ayah sudah menerima Intan menjadi anak dan selalu berdoa untuk semua hal terbaik meskipun tidak terucap dan tidak terlihat.
3. Semua orang yang sayang Intan, baik dari keluarga dekat, guru, sahabat, teman, dan semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu berbagai hal sejak Intan memulai langkah awal masuk di PGSD hingga akhirnya bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpiahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselsaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang membantu secara dukungan moril dan materil. Oleh karena itu, dengan selesainya penelitian skripsi ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Ahmad Rifai, RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Koordinator Prodi PGSD yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis
5. Moh. Fathurraman, S.Pd., M.Sn., Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing sejak awal penulisan skripsi, memberikan saran dan motivasi bermanfaat supaya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
6. Drs. Teguh Supriyanto, M. Pd., Dosen Wali yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama peneliti melakukan studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak/Ibu Dosen dan staf TU PGSD yang telah membantu terkait administrasi yang peneliti butuhkan selama melakukan studi di Universitas Negeri Semarang.
8. Dra. Noening Andrijati, M. Pd., Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan saran perbaikan untuk penelitian ini.
9. Drs. Noto Suharto, M. Pd., Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran perbaikan untuk penelitian ini
10. Sutari, S.Pd., Kepala SD Bojong Salaman 01, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang

11. Eny Wahyu, Guru Tari SD Bojong Salaman 01, yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi berkaitan dengan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini secara kooperatif.
12. Seluruh Guru SD Bojong Salaman 01, Selaku Narasumber yang membantu peneliti dalam mmengumpulkan informasi dan mampu bekerjasama dengan peneliti secara kooperatif
13. Beberapa siswa SD Bojong Salaman 01, Selaku Narasumber yang membantu peneliti dalam mmengumpulkan informasi dan mampu bekerjasama dengan peneliti secara kooperatif
14. Nining W (almh) dan Anang Zakariyah selaku orangtua peneliti yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan proses kuliah di Universitas Negeri Semarang
15. Seluruh keluarga yang membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
16. Seluruh sahabat serta teman-teman yang sudah membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Tegal, 21 April 2020
Peneliti

Intan Andhika Fitri
NIM 1401416449

ABSTRAK

Fitri, Intan Andhika. 2020. *Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Moh. Fathurraman, S.Pd., M.Sn.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Seni Tari, Metode Pembelajaran Seni Tari, Penguasaan Tari Siswa SD, Hambatan Ekstrakurikuler Seni Tari.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah dasar merupakan salah satu program yang termuat dalam kurikulum 2013 dan menjadi sarana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang dengan (1) mendeskripsikan metode pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, (2) mendeskripsikan penguasaan siswa pada tari, dan (3) mendeskripsikan hambatan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang di digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan peneliti dari hasil catatan observasi lapangan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang. Data sekunder penelitian ini berasal dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan yakni, guru tari, kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa siswa dari tiap kelas 1, 2, 3, 4, dan 5, hasil dokumentasi, dan teori yang mendukung observasi yang dilakukan oleh peneliti. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data di lapangan, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang ada di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang ini menunjukkan bahwa; (1) metode pembelajaran tari yang digunakan guru tari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari ada dua yakni metode ceramah dan metode demonstrasi, (2) penguasaan siswa pada seni tari kreasi dengan nuansa tradisional lebih cenderung bertahap, menyesuaikan dengan penguasaan olah tubuh, dan bergantung pada bakat minat yang dimiliki siswa pada seni tari, (3) hambatan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari ada dua yakni hambatan dari dalam dan dari luar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi siswa di bidang seni tari tetapi lebih cenderung digunakan pihak sekolah sebagai sarana mengembangkan dan meningkatkan karakter siswa seperti nilai karakter: bertanggung jawab, saling tolong menolong, mulia akhlak, disiplin, dan mencintai budaya daerah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORITIS	
2.1 Kajian Teoritis	14
2.1.1 Pendidikan Karakter.....	14

2.1.2	Hakikat Pembelajaran.....	16
2.1.3	Hakikat Seni.....	19
2.1.4	Hakikat Pendidikan Seni	21
2.1.5	Hakikat Ekstrakurikuler.....	24
2.1.6	Hakikat Seni Tari	27
2.1.7	Ekstrakurikuler Seni Tari.....	28
2.2	Kajian Empiris	34
2.3	Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	44
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
3.3	Prosedur Penelitian.....	45
3.4	Jenis dan Sumber Data	46
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	47
3.6	Jadwal Penelitian	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Temuan Penelitian.....	55
4.1.1	Deskripsi Tempat Penelitian.....	55
4.1.2	Hasil Penelitian	64
4.2	Pembahasan	80
4.2.1	Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari.....	80
4.2.1.1	Metode yang Digunakan.....	81
4.2.1.2	Penguasaan Gerak Tari Siswa.....	84
4.2.1.3	Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	85

4.2.2	Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	88
BAB V. PENUTUP		
5.1	Simpulan	90
5.1.1	Metode Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	90
5.1.2	Penguasaan Gerak Tari Siswa.....	91
5.1.3	Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	92
5.2	Saran	93
5.2.1	Bagi Guru	93
5.2.2	Bagi Sekolah	93
5.2.3	Bagi Dinas Pendidikan	94
5.2.4	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	94
DAFTAR PUSTAKA		95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jadwal Penelitian.....	54
4.1 Daftar Informan Tenaga Kependidikan.....	60
4.2 Jumlah Siswa SD Bojong Salaman 01	61
4.3 Daftar Informan Siswa	61
4.4 Penilaian Ekstrakurikuler Seni Tari	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Bagan Kerangka Berpikir	42
3.1	Komponen dalam Analisis Data	52
4.1	Denah Lokasi SD Bojong Salaman 01	57
4.2	Deklarasi Sekolah Wegah Nyampah SD Bojong Salaman 01	58
4.3	Etalase Hasil Prakarya Siswa SD Bojong Salaman 01	59
4.4	Penghargaan.....	63
4.5	Prestasi.....	63
4.6	Bagan Hasil Penelitian	66
4.7	Sarana Penunjang Ekstrakurikuler Seni Tari.....	69
4.8	Tempat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	70
4.9	Siswa Menempatkan Diri	70
4.10	Peran Guru Kelas	74
4.11	Evaluasi Penilaian Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Sitasi Jurnal.....	102
2. Pengkodean (<i>Coding</i>).....	107
3. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data	108
4. Kisi-kisi Instrumen Wawancara	109
5. Pedoman Wawancara.....	110
6. Pedoman Observasi.....	115
7. Pedoman Dokumentasi.....	120
8. Data Guru dan Karyawan SD Bojong Salaman 01	122
9. Data Informan SD Bojong Salaman 01	124
10. Daftar Nama Peserta Didik SD Bojong Salaman 01	128
11. Lembar Catatan Aktifitas Penelitian	144
12. Catatan Lapangan.....	146
13. Catatan Observasi	263
14. Lembar Dokumentasi.....	275
15. Reduksi Data Penelitian	277
16. Penyajian Data	292
17. Lembar <i>Member Check</i>	298
18. Daftar Nilai Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari SD Bojong Salaman 01 ..	300
19. Surat Izin Penelitian	320
20. Surat Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	321
21. Lampiran Dokumentasi Observasi.....	322

BAB I

PENDAHULUAN

Ada beberapa hal yang akan dibahas pada bagian pendahuluan seperti: (1) latar belakang masalah; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian, diuraikan sebagai berikut,

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai sebuah rangkaian usaha sadar yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tujuan meningkatkan kualitas diri melalui potensi dan bakat yang sudah dimiliki manusia sejak lahir namun belum dikembangkan. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan dijabarkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 3 yang menyebutkan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan rumusan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia tentang dunia pendidikan, sangat jelas menggambarkan bahwa pendidikan memegang peran penting dalam membentuk watak dan karakter peradaban bangsa Indonesia yang sesuai dengan ideologi Pancasila. Undang-Undang tersebut juga menjelaskan sebagaimana maksud dan tujuan pendidikan nasional bisa dapat diwujudkan melalui berbagai jalur pendidikan, yakni jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada intinya pendidikan merupakan sebuah harapan bagi bangsa Indonesia untuk bisa menjadi sebuah bangsa yang besar dan kuat dengan sumber daya manusia yang berkualitas.

Selain pendidikan yang disebutkan sebagai sebuah sarana pembentukan karakter sumber daya manusia yang berkualitas, secara umum pendidikan sudah didapatkan manusia sejak berada di dalam kandungan dan berlangsung hingga akhir hayat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Munib (2016: 31) yang menyampaikan bahwa pendidikan pada dasarnya sudah dimulai sejak seseorang masih di dalam kandungan (*pre-natal*) hingga dilahirkan dan akan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat, selagi ia masih bisa menerima pengaruh-pengaruh. Selaras dengan pendapat tersebut Siswoyo, dkk (2008: 146) menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah peluang yang luas bagi seseorang untuk terus belajar agar bisa mendapatkan keadaan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebuah pendidikan sudah berlangsung sejak dari dalam kandungan (*pre-natal*) hingga akhir hayat, pendidikan tersebut diterima selagi bisa menerima pengaruh-pengaruh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dalam proses belajar guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Pada upaya peningkatan kualitas diri tersebut, pemerintah juga memegang peranan aktif dalam mengatur sebuah tatanan pendidikan yang berlaku di Indonesia. Tatanan pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah sebuah sistem, aturan, dan pedoman yang diberlakukan dalam serangkaian pelaksanaan jalur pendidikan secara formal, nonformal maupun informal. Pelaksanaan jalur pendidikan tersebut termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 yang menyebutkan bahwa ada tiga jalur pendidikan yang diterapkan di Indonesia yaitu, jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Berdasarkan ketiga jalur pendidikan tersebut peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada jalur pendidikan formal yang ada di sekolah dasar dan di dalam pendidikan formal tersebut mencakup kegiatan pembelajaran nonformal. Di bawah ini dijelaskan secara lebih rinci berkaitan dengan jalur pendidikan formal.

Jalur pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dalam satuan lembaga pendidikan resmi yang berjenjang dari pendidikan sekolah

dasar, pendidikan sekolah menengah, dan pendidikan perguruan tinggi. Pendidikan formal juga dapat diartikan sebagai jalur pendidikan yang sudah diatur dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh penguasa (pemerintah) sebagai penentu kebijakan (Jazuli, 2016: 21). Pada penelitian ini peneliti memilih SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang sebagai jalur pendidikan formal yang digunakan untuk objek penelitian. Faktor utama yang menjadikan peneliti memilih SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang sebagai tempat penelitian adalah adanya keunikan pada SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang yang tidak dimiliki oleh sekolah dasar pada umumnya yakni, terpilihnya SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang sebagai salah satu SD *Pilot Project Program* dalam peningkatan karakter siswa atau yang sering disebut dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) se-Kota Semarang dan menjadi satu-satunya SD PPK di Kecamatan Semarang Barat.

SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang merupakan satu dari sekian banyak sekolah di tingkat dasar yang menjadi perwujudan pemerintah dalam upaya peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan formal. Pemerintah tidak hanya mengatur tentang jalur pendidikan yang berlaku di Indonesia, tetapi juga menjabarkan secara rinci tentang muatan atau materi pelajaran apa saja yang perlu dipelajari dalam upaya peningkatan kualitas diri tersebut melalui pelaksanaan pendidikan secara formal sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Aturan tersebut termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 yang mengatur tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. pada pasal 77 I menyebutkan bahwa struktur kurikulum SD/MI atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas muatan: (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olahraga, (i) keterampilan/kejuruan, dan (j) muatan lokal. Dari berbagai macam muatan pelajaran tersebut peneliti lebih memfokuskan pada pembahasan bidang seni.

Seni merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat berkaitan erat dengan berbagai bidang ilmu lain, karena seni tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia hingga akhir hayat. Menurut Pamadhi (2010: 1.4) seni adalah ekspresi jiwa

manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni. Selain sebagai ekspresi jiwa manusia, Ki Hajar Dewantara dalam Mulyani (2016: 12) seorang tokoh pendidikan nasional juga mengartikan seni sebagai segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan hidupnya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa manusia.

Melekatnya seni dalam kehidupan manusia sebagaimana dijelaskan di atas, seni sebenarnya tidak hanya menjadi sebuah objek ekspresi jiwa yang abstrak, tetapi seni juga dapat dipelajari secara teori. Secara teori seni yang dipelajari dibagi menjadi dua macam yaitu seni murni dan seni terapan, seni murni merupakan penciptaan seni yang hanya mempertimbangkan fungsi atau bentuknya, seni terapan adalah penciptaan seni yang dirancang untuk kepentingan tertentu diluar fungsi sebenarnya (Pamadhi, 2010: 1.7). Secara garis besar dengan adanya perkembangan ilmu seni yang dipelajari manusia, kini seni dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis bidang kajian seni.

Eratnya bidang ilmu seni dalam kehidupan manusia, menjadikan seni sebagai salah satu cabang ilmu yang perlu untuk dipelajari sejak dini atau sejak memasuki pendidikan di tingkat dasar. Menurut Jazuli (2016: 16) pengertian umum dari pendidikan seni adalah upaya sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan agar siswa memiliki kemampuan berkesenian. Rohidi dalam Hartono (2017: 4) menyebutkan bahwa bentuk pendidikan seni yang dikenal sebagai *education through art*, merupakan bentuk pendidikan yang berupaya memberikan keseimbangan antara intelektualitas dengan sensibilitas, rasionalitas, dan akal pikiran dengan kepekaan emosi agar manusia “memanusia” bahkan dalam batas-batas tertentu, pendidikan seni menjadi sarana untuk mempertajam moral dan watak. Pendidikan seni dikatakan sebagai upaya membentuk karakter karena dalam setiap unsur yang disampaikan dalam seni memuat berbagai kompetensi dan keterampilan yang disertai penanaman karakter sesuai budaya bangsa.

Penanaman karakter melalui pendidikan seni, sangat berkaitan erat dengan pelestarian budaya bangsa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya dan meningkatkan

kualitas sumber daya manusia salah satu upaya pemerintah yang menetapkan sebuah aturan dan pedoman berkaitan dengan pengembangan bakat dan minat seseorang melalui sebuah kegiatan pendidikan nonformal yang diadakan di luar jam pembelajaran atau yang sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun aturan dan pedoman tersebut termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pada pasal 2 yang menjelaskan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”. Berdasarkan peraturan tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter serta meningkatkan kualitas seseorang tidak hanya melalui sarana pendidikan formal yang dilakukan di dalam kelas tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang diadakan di luar jam pembelajaran atau sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan seperti nilai disiplin, tanggungjawab, pantang menyerah, toleransi, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, religious, cinta tanah air, menghargai orang lain, berprestasi, bersahabat dan peduli sosial (Anisa, 2018). Dari nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat kita ketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu faktor penting di era milenial dan sangat perlu ditanamkan sejak berada di pendidikan tingkat dasar.

Penguatan karakter melalui jalur pendidikan tingkat dasar sudah diterapkan di SD Bojong Salaman 01 sejak lama namun baru benar-benar diterapkan dalam berbagai aspek pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan baru sekitar tahun 2013. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang menyampaikan bahwa penguatan karakter menjadi salah satu faktor pendidikan paling penting dan sangat diutamakan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas. Tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat segala macam informasi dari

seluruh penjuru negara dapat diakses dengan mudah, cepat, praktis, dan dapat dilakukan oleh berbagai kalangan dari beragam usia. Kemudahan mengakses informasi tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi pola perilaku masyarakat saat bersosialisasi, apabila dari kemudahan mengakses informasi tersebut masyarakat tidak memiliki pengetahuan untuk menyaring informasi dari budaya asing yang masuk dan tidak sesuai dengan karakter kepribadian bangsa Indonesia, maka kemajuan teknologi tersebut dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif pada masyarakat tidak terkecuali anak-anak di usia sekolah dasar. Adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi tersebut tetap mengharuskan generasi muda khususnya anak-anak pada usia sekolah dasar untuk bisa mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai karakter yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia, agar ciri khas dari masyarakat Indonesia tidak berubah dan nilai-nilai budaya tidak tergilas perkembangan zaman. Penanaman nilai-nilai karakter untuk anak-anak khususnya pada usia sekolah dasar sangat membutuhkan peran berbagai pihak terutama orangtua, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Penanaman nilai-nilai karakter yang diterapkan di SD Bojong Salaman 01 sudah dimulai sejak siswa masuk ke dalam lingkungan sekolah hingga jam pulang sekolah. Seluruh siswa SD Bojong Salaman 01 diajarkan untuk disiplin dan mentaati semua peraturan yang ada salah satunya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan setelah selesai pembelajaran di dalam kelas. Kewajiban siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah cara yang dilakukan pihak sekolah untuk mengajarkan pendidikan karakter pada siswa melalui pembelajaran di luar jam pembelajaran kelas atau yang sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Arikunto dalam Kompri (2015: 225) ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Mulyono (2009) dalam Kompri (2015: 225) juga menjelaskan bahwa kata *ekstrakurikuler* dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan di luar rencana pendidikan atau pendidikan tambahan di luar kurikulum yang berlaku.

Ada berbagai macam jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang seperti; ekstrakurikuler pramuka,

ekstrakurikuler pencak silat, ekstrakurikuler taekwondo, ekstrakurikuler paduan suara, ekstrakurikuler lukis, ekstrakurikuler seni tari, dan sebagainya. Pada penelitian ini peneliti lebih tertarik membahas tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang dilaksanakan SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang. Alasan utama peneliti memfokuskan pembahasan penelitian ini pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari karena peneliti tertarik dengan adanya fenomena sosial di lingkungan masyarakat yang menunjukkan bahwa semakin pesatnya teknologi sangat membawa pengaruh bagi anak-anak khususnya pada anak-anak usia sekolah dasar. Di lingkungan masyarakat khususnya anak-anak yang berada pada golongan usia sekolah dasar saat ini lebih cenderung menyukai budaya barat dan kurang menyukai serta kurang mengenali budaya daerahnya sendiri yang cenderung tradisional. Hal tersebut dibuktikan dengan lebih banyak anak-anak pada golongan usia sekolah dasar yang lebih menyukai berbagai jenis tarian modern dan tarian asing yang di tarikan oleh *boyband* atau jenis tarian dari aplikasi *tik-tok* dibanding dengan tari tradisional atau tari daerah yang sudah dikreasikan.

Fenomena masyarakat tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti pada 7 Desember 2019 dengan ibu Eny Wahyu selaku guru tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang menyampaikan bahwa fakta di lapangan menunjukkan selama mengajarkan tari tradisional dengan pakem atau tari kreasi yang bernuansa tradisional setiap tahunnya minat siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari selalu mengalami penurunan. Sejak awal diadakannya kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Bojong Salaman 01 jenis tarian yang diajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah jenis tarian tradisional dengan gerakan tarian yang dikreasikan bu Eny sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari juga pada awalnya bukan sebuah kegiatan wajib yang harus diikuti seluruh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang dilaksanakan tersebut hanya sebagai kegiatan tambahan bagi siswa yang ingin mengembangkan bakat minat dalam bidang tari. Tidak diwajibkannya kegiatan ekstrakurikuler seni tari saat itu menjadikan siswa dapat dengan bebas untuk mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan setiap berganti tahun ajaran baru peminat kegiatan ekstrakurikuler seni tari selalu mengalami penurunan bahkan dapat

dikatakan minat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini sangat rendah, apabila digambarkan dalam satu kelas terdapat 28 anak maka yang memiliki minat pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari hanya sekitar 3-5 anak.

Berkurangnya minat siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tersebut menjadi sebuah masalah bagi pihak sekolah karena pihak sekolah mengalami kesulitan saat mencari bibit unggul dari siswa yang memiliki potensi dalam bidang tari. Tidak hanya kesulitan yang dialami pihak sekolah dalam mencari siswa yang memiliki potensi dalam bidang tari, penurunan minat siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang lebih dominan mengajarkan tari tradisional juga menimbulkan masalah lain yang berkaitan dengan karakter siswa. Dampak yang terlihat nyata dan dirasakan guru ekstrakurikuler tari terkait masalah karakter siswa tersebut adalah timbulnya karakter siswa yang kurang bisa mencintai dan menghargai budaya bangsanya khususnya pada budaya tari tradisional dan lebih tertarik pada tarian yang lebih cenderung termasuk dalam budaya asing.

Rendahnya minat siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari tersebut, menjadikan pihak sekolah menetapkan sebuah peraturan baru bagi seluruh siswa berkaitan dengan keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tari. Sekitar tahun 2004 hingga saat ini pihak sekolah menjadikan kegiatan ekstrakurikuler tari menjadi sebuah kegiatan wajib yang harus diikuti seluruh siswa dari kelas I hingga kelas VI. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari tersebut tidak hanya menjadi sebuah usaha untuk meningkatkan minat siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari, tetapi juga menjadi sebuah usaha yang dilakukan sekolah dalam melestarikan kesenian tari tradisional dan mengenalkan budaya tari daerah pada anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan bahwa seni tari dalam lingkup ruang pendidikan sangat penting sama halnya dengan menjaga serta melestarikan kesenian budaya daerah, pendidikan dan pembelajaran seni tradisional di lingkungan sekolah dasar merupakan wadah guna mempertahankan identitas budaya bangsa (Sandi, 2017).

Pembelajaran tari di sekolah yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas seperti pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari

dianggap tidak hanya mampu mengembangkan bakat dan minat anak dalam bidang tari, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mengenal dan memahami hubungan antara anggota tubuhnya, serta melatih siswa untuk dapat menghargai orang lain, mampu bekerjasama, peduli, santun, disiplin, dan mencintai budayanya sendiri melalui proses pembelajaran tari (Arisyanto, dkk, 2018).

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang setelah dijadikan kegiatan ekstrakurikuler wajib diadakan rutin setiap hari senin, selasa, dan rabu dengan durasi waktu 45 menit untuk setiap satu kali pertemuan, dan berlangsung setelah kegiatan pembelajaran terakhir di kelas selesai atau setelah jam pulang sekolah. Dikarenakan SD Bojong Salaman 01 merupakan SD parallel dari kelas 1-6, maka jadwal yang dibentuk untuk kegiatan wajib ekstrakurikuler tari dibagi dalam satu hari ada empat kelas yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Penjadwalan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari yang dibentuk sebagai berikut; 1) Senin : kelas 1A, 2A, 3A, dan 6A; 2) Selasa : kelas 1B, 2B, 3B, dan 6B; 3) Rabu : kelas 4A, 4B, 5A, dan 5B. Harapan pihak sekolah setelah membuat aturan seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari adalah untuk memudahkan pihak sekolah untuk mencari bibit-bibit unggul dari siswa yang memiliki potensi pada bidang seni tari dan menjadi sebuah upaya dalam meningkatkan minat siswa pada kegiatan ekstrakurikuler tari. Namun, meskipun demikian pada kenyataan yang ditemukan di lapangan masih banyak siswa yang sebenarnya kurang minat pada kegiatan ekstrakurikuler tari dan lebih cenderung merasa terpaksa karena tuntutan nilai. Hal tersebut diungkapkan peneliti berdasarkan beberapa pengakuan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari dan menyampaikan bahwa sebenarnya mereka tidak menyukai tari dan lebih menyukai kegiatan seni lainnya seperti menggambar, membaca, menanyi, dan lain lain, namun siswa tidak memiliki pilihan karena kegiatan ekstrakurikuler tari berkaitan erat dengan aspek penilaian hasil laporan nilai akhir (RAPOR).

Tidak hanya masalah yang berkaitan dengan minat siswa pada seni tari, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diadakan langsung setelah selesai jam terakhir pembelajaran di dalam kelas secara tidak langsung juga memberi dampak pada siswa saat mengikuti dan melaksanakan kegiatan

ekstrakurikuler tari. Siswa seringkali merasa kelelahan dan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari karena sudah merasa kelelahan dengan pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut menjadikan siswa kurang fokus untuk menarikan sebuah gerakan tari yang dipelajari.

Pelaksanaan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang ada di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang tidak terpaku pada konsep pembelajaran tari yang termuat pada kurikulum 2013. Hal tersebut dikarenakan menurut guru ekstrakurikuler tari, ada banyak materi tari yang termuat dalam muatan pelajaran SBdP pada kurikulum 2013 yang kurang sesuai dengan kemampuan serta kurang sesuai dengan kriteria umur siswa untuk mempelajari gerakan tari. Hal tersebut menjadikan guru seringkali merasa kurang sesuai jika harus mengajarkan konsep seni tari dengan terpaku pada muatan pelajaran SBdP berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan pernyataan guru ekstrakurikuler tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang, meskipun kegiatan ekstrakurikuler tari sudah diselenggarakan sejak lama namun sarana tempat yang digunakan untuk latihan tari siswa masih memanfaatkan tempat latihan seadanya. Biasanya kegiatan ekstrakurikuler tari diadakan di depan UKS atau dilapangan terbuka dengan kondisi cuaca yang seringkali panas. Tidak adanya gedung serbaguna atau ruangan khusus yang bisa digunakan untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tari menjadikan siswa kurang bisa leluasa saat melakukan gerak-gerak tari saat berlatih di halaman depan UKS dan tidak jarang merasa kepanasan saat harus melakukan kegiatan ekstrakurikuler di lapangan terbuka dengan kondisi cuaca yang panas.

Selain masalah sarana tempat latihan tari yang kurang memadai, dalam hal prestasi yang didapatkan SD Bojong Salaman 01 juga dapat dikatakan masih sangat minim, hal tersebut dikarenakan persaingan lomba tari di kecamatan Semarang Barat sangat ketat dan tidak jarang pelaksanaan perlombaan yang diadakan kurang jelas pada pakem dan aturan tari yang diberlakukan bagi peserta lomba yang mengikuti. Meskipun demikian, SD Bojong Salaman 01 pernah mendapatkan juara 3 pada Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) pada tahun 2006.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan peneliti dalam latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari yang dilaksanakan SD Bojong Salaman 01 Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menemukan fakta-fakta baru dan menarik terkait berbagai hal yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Bojong Salaman 01.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang sudah diuraikan, adapun beberapa pertanyaan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana metode pembelajaran seni tari yang digunakan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang?
- 1.2.2 Bagaimana penguasaan siswa pada seni tari tradisional yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Bojong Salman 01 Kota Semarang?
- 1.2.3 Bagaimana hambatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian yang akan dilaksanakan di SD Bojong Salaman 01 peneliti memiliki dua tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus terkait analisis penguasaan siswa pada seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Bojong Salaman 01. Adapun tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran seni tari yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Bojong Salaman 01 Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini merupakan penjabaran dari tujuan umum dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini merupakan tujuan khusus dalam

penelitian terkait analisis penguasaan siswa pada seni tari yang akan dilakukan di SD Bojong Salaman 01 :

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan metode pembelajaran seni tari yang digunakan di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari
- b. Menganalisis dan mendeskripsikan penguasaan tari pada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang
- c. Menganalisis dan mendeskripsikan hambatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Sebagaimana diketahui bahwa manfaat teoritis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap keilmuan khususnya pada bidang seni tari. Selain itu, manfaat praktis yang diharapkan adalah hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pihak-pihak tertentu yang membutuhkan atau berkepentingan untuk melanjutkan penelitian. Berikut ini merupakan penjabaran manfaat penelitian;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teori dan konseptual serta bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian sejenis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang seni tari yang dilaksanakan di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa dampak positif secara langsung dan tidak langsung bagi berbagai pihak yang berkaitan seperti, guru, sekolah, dan peneliti lanjutan. Berikut ini manfaat praktis penelitian ini :

- a. Bagi guru

Mampu menjadi refleksi atas pelaksanaan pembelajaran seni tari yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Bojong Salaman 01. Selain itu, solusi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi guru ekstrakurikuler tari sehingga pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler tari dapat lebih baik dan menarik bagi siswa dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebelumnya

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik melalui pembelajaran seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Bojong Salaman 01

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lanjutan yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran seni tari pada kegiatan ekstrakurikuler di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tolok ukur guna penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

Kajian pustaka merupakan dasar pijakan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Pada kajian pustaka penelitian ini akan menguraikan: (1) kajian teori; (2) kajian empiris; dan (3) Kerangka berpikir. Berikut ini penjabaran kajian pustaka yang digunakan peneliti;

2.1 Kajian Teoritis

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini berisi tentang teori-teori yang mendasari pelaksanaan penelitian. Peneliti menggunakan beberapa teori serupa dari pustaka dan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya untuk mendukung penelitian ini, adapun teori yang digunakan yakni tentang: (1) Pendidikan Karakter; (2) Hakikat pembelajaran; (3) Hakikat Seni; (4) Pendidikan Seni; (5) hakikat ekstrakurikuler; (6) hakikat seni tari; (7) ekstrakurikuler seni tari.

2.1.1 Pendidikan Karakter

Perwujudan pembangunan karakter bangsa Indonesia sudah sangat jelas tertulis di dalam sila Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang bertujuan untuk menjadi pedoman kehidupan bangsa Indonesia. Pembangunan karakter di Indonesia tidak hanya tercantum di dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 tetapi juga dilaksanakan dengan berbagai upaya yang dilakukan salah satunya melalui sarana pendidikan. Pendidikan menjadi sarana utama dalam upaya membangun karakter bangsa terlebih lagi pendidikan merupakan sebuah wadah yang sangat dekat dengan lingkungan masyarakat dari berbagai kalangan. Melalui sarana pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat lebih ditingkatkan, tidak hanya meningkatkan kualitas diri yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tetapi juga meningkatkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia seperti, bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki akhlak mulia, menerapkan ilmu dan pengetahuan dengan bijaksana, kreatif, mandiri, tanggung jawab, disiplin, cinta tanah air, berbudaya, beretika, dan menjadikan Pancasila sebagai pedoman untuk hidup bermasyarakat. Menurut Wibowo (2017: 35) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik,

sehingga mereka dapat memiliki karakter luhur dan mampu menerapkan serta mempraktikkan nilai-nilai karakter yang dipelajari dalam bersosialisasi di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat sebagai warga negara.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 45). Wibowo (2017: 34) juga menyampaikan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi pribadi yang baik, dan mampu menjadi warga masyarakat yang baik ketika harus bersosialisasi langsung di lingkungan masyarakat. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan agar tujuan pendidikan karakter dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan, salah satunya dengan menerapkan pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal dimulai dari tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga perguruan tinggi. Berdasarkan tingkatan yang ada pada jalur pendidikan formal di pendidikan dasar menjadi satu-satunya tingkatan yang akan sangat memberikan pengaruh besar pada kepribadian yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter yang diajarkan. Hal tersebut dikarenakan pada usia siswa sekolah dasar seorang anak akan lebih memiliki banyak kemampuan untuk merekam kejadian yang dialaminya dan mencontoh apa saja yang dilihat dari tingkah laku orang dewasa di sekitarnya.

Di tingkat pendidikan dasar, siswa diajarkan pendidikan karakter tidak hanya melalui pembelajaran di dalam kelas yang disampaikan oleh guru kelas, nilai-nilai karakter lebih cenderung diajarkan melalui tindakan langsung seperti adanya pembiasaan setiap sebelum memulai pembelajaran, ketika pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan di luar jam pembelajaran kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler. Anak yang mempunyai karakter dan prestasi yang baik ternyata bisa didapat dari kegiatan di luar jam sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler karena melalui kegiatan ekstrakurikuler seorang anak akan lebih diajarkan tentang nilai karakter agar dapat ditanamkan dalam kehidupan. Walaupun ada sangat banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diajarkan di sekolah dan mayoritas kegiatan ekstrakurikuler masih kurang peminat atau antusiasnya akan tetapi kegiatan

ekstrakurikuler membuat peserta didik masih mempunyai prestasi dari nilai karakter pada diri masing-masing untuk khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan tentang nilai-nilai berakhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, tolong-menolong, budaya, dll. Seperti misalnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diwajibkan untuk semua tingkatan jalur pendidikan formal, dan kegiatan ekstrakurikuler tambahan yang biasanya diadakan seperti seni tari, vokal, paskirbaka, pmr, dll. Berdasarkan banyaknya jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pembahasan kajian teori tentang pendidikan karakter ini peneliti lebih cenderung memfokuskan pada pendidikan karakter yang diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Menurut penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Rosala (2019) Hasil yang ingin dicapai dari adanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga tidak jarang berlandaskan pada konsep pendidikan karakter yang berorientasi pada pendekatan moral *reasoning* melalui pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai pelestarian budaya, toleransi, solidaritas, dan kebersamaan. Kepribadian peserta didik dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran seni tari melalui kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki tujuan sebagai bentuk eksistensi pembelajaran seni tari tradisional yang diadakan sekolah dalam membentuk proses pembelajaran di luar kelas yang menyenangkan, kreatif, komunikatif, dan estetis (Retnoningsih, 2017). Anak terlibat secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, siswa dapat menemukan konsep pembelajaran, dan siswa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama (Sudjono, 2017). Pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari orang tua juga sangat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seorang anak bentuk manfaat dari peran orangtua yaitu selalu mendukung pada saat anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada saat anak tampil dalam perlombaan karena semua itu akan mengasah bakat yang dimiliki oleh peserta didik (Putri, 2019)

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

Susanto (2016: 19) menyatakan bahwa pembelajaran memiliki ciri khusus pada kata “mengajar” berasal dari kata “ajar”, yang memiliki arti sebagai petunjuk untuk diberikan kepada orang lain agar dapat diketahui. Kata pembelajaran semula

diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, pembuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak mau belajar.

Sebuah proses pembelajaran membutuhkan waktu yang dapat dikatakan cukup lama untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, karena dalam proses pelaksanaan pembelajaran harus mencakup beberapa tahapan yang ada dalam pembelajaran sejak awal hingga akhir. Menurut Gagne (1981) dalam Rifa’I dan Anni (2016: 90) pembelajaran adalah sebuah rangkaian peristiwa dari luar (*eksternal*) peserta didik yang menjadi pendukung proses dari dalam (*internal*) kegiatan belajar. Knik dan Gustafon (1986: 15) dalam Sagala (2014: 64) juga memberikan pendapat bahwa proses pembelajaran merupakan suatu program sistematis dan sangat berkaitan erat dengan berbagai hal pendukung yang dilaksanakan berdasarkan pada beberapa tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Sebuah pembelajaran dapat dikatakan efektif jika semua komponen pendukung pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai. Menurut Susanto (2016: 53) proses pembelajaran yang terlaksana baru dapat dikatakan efektif apabila seluruh siswa dapat terlibat aktif secara mental, fisik, maupun sosialnya dalam proses pembelajaran. Susanto (2016: 54) juga menyampaikan bahwa adapun beberapa aspek yang menjadi faktor pendukung dan sangat perlu diperhatikan untuk mewujudkan sebuah kegiatan belajar mengajar yang efektif, sebagai berikut;

- a. Sebelum memulai pembelajaran guru harus mempersiapkan berbagai hal pendukung kegiatan pembelajaran secara sistematis dan teratur
- b. Proses pembelajaran harus menunjukkan kualitas yang baik dan dibuktikan dengan adanya penyampaian guru yang lugas, sistematis, menggunakan bahasa sederhana, dan dapat memilih media, metode, suara, maupun *gesture* tubuh yang sesuai dengan materi yang disampaikan
- c. Penggunaan waktu dalam proses belajar mengajar harus diperhitungkan agar lebih efektif

- d. Perlu adanya motivasi tinggi antara proses mengajar guru dan proses menerima pembelajaran dari siswa dalam pelaksanaan pembelajaran
- e. Terjalannya hubungan interaktif yang baik antara guru dan siswa di dalam kelas, dengan tujuan apabila ada kesulitan atau masalah yang dihadapi saat kegiatan pembelajaran berlangsung dapat segera diatasi dengan baik dan cepat.

Selain aspek-aspek yang diuraikan di atas, sebuah proses pembelajaran juga mencakup beberapa komponen yang berkaitan erat dengan sistem pelaksanaannya, dan beberapa komponen-komponen pembelajaran tersebut dijelaskan oleh Rifa'I dan Anni (2016: 92) sebagai berikut:

- a. Tujuan, secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* biasanya berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit oleh Tim Pengembang Kurikulum (TPK) agar tujuan yang direncanakan dapat semakin spesifik dan dioperasionalkan dengan baik dan sesuai.
- b. Subjek belajar, dalam sistem pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena subjek belajar ini dapat berperan sebagai subjek dan juga bisa sekaligus dikatakan sebagai objek. Dikatakan sebagai subjek karena siswa adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Ketika dikatakan sebagai objek dalam pelaksanaannya siswa ada harapan agar siswa mampu merubah perilaku pada diri dengan subjek belajar.
- c. Materi pelajaran, dapat memberikan warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Materi pembelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dapat dideskripsikan dengan jelas akan sangat mempengaruhi intensitas proses pelaksanaan pembelajaran.
- d. Strategi pembelajaran, merupakan sebuah pola umum yang digunakan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pendidik harus bisa menentukan strategi pembelajaran yang tepat dengan memperhitungkan tujuan dari pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi pelajaran yang akan disampaikan, dan sebagainya agar strategi pembelajaran yang digunakan bisa berfungsi secara maksimal

- e. Media pembelajaran, adalah tempat/alat/wahana/sarana yang digunakan pendidik ketika melaksanakan proses pembelajaran guna membantu dan memudahkan penyampaian pesan pembelajaran kepada siswa, agar lebih konkrit.
- f. Penunjang, yang dimaksud dalam komponen lain dari sistem pembelajaran seperti fasilitas belajar yang digunakan misal; buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, serta sarana dan prasarana lain yang digunakan untuk mempermudah, memperlancar, melengkapi proses pelaksanaan pembelajaran.

2.1.3 Hakikat Seni

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa seni berasal dari beberapa bahasa dan memiliki arti yang berbeda, Menurut Pamadhi (2010: 1.7) seni menurut bahasa sanksekerta berasal dari kata “sani” yang memiliki arti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Dalam bahasa Belanda seni berasal dari kata “*genie*” atau jenius. atau versi yang lain, seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi *cilpasastra* yang berarti segala macam kekriyaan (hasil keterampilan tangan) yang artistic. Dalam perkembangannya seni kemudian muncul dengan berbagai pengertian seperti; (a) seni sebagai karya seni (*work of art*), (b) seni sebagai kemahiran (*skill*), dan (c) seni sebagai kegiatan manusia (*human activity*).

Seni mempunyai berbagai kata dalam beberapa bahasa yang berbeda seperti *techne* (Yunani), *ars* (Latin), *kuns* (Jerman), dan *art* dalam Bahasa Inggris. Sulistyio (2006: 1) dalam Mulyani (2016: 12) menyatakan bahwa semua kata tentang seni yang ada dalam beberapa bahasa berbeda memiliki arti dan pengertian yang sama yakni keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dan kemampuan tersebut, tentunya dikaitkan dengan tujuan dalam seni yang mengandung nilai estetis (keindahan), etis, dan nilai praktis.

Dickie dalam buku *Aesthetics* (1989) dalam Jazuli (2016:51) mencatat beberapa pengertian seni menurut beberapa pakar seni dunia sebagai berikut: seni sebagai imitasi (Plato dan Aristoteles), seni adalah komunikasi perasaan (Tolstoy). Seni sebagai bentuk bermakna (C. Bell), seni sebagai ekspresi perasaan

(Collingwood), seni adalah perwujudan (Santayana), seni adalah penjelmaan (Bosanquet dan Reid), dan seni adalah simbolisasi perasaan (Langer). Simbol tidak menyampaikan ‘makna’ untuk dimengerti, melainkan ‘pesan’ untuk diresapi. Elastisitas seni tampak pada peresapan pesan itu sendiri.

Liang Gie (2004) dalam Hartono (2017: 51) menjelaskan pengertian seni sebagai kegiatan manusia, yakni kegiatan menciptakan sesuatu karya apapun. Selaras dengan penjelasan tersebut, Leo Stoy dalam Hartono (2017: 51) menyatakan “*art is human activity, consisting in this that one man consciously, by means of certain external sign, hands on to others feelings and also experience them*” (seni adalah suatu kegiatan manusia yang dilakukan seseorang secara sadar dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan orang lain sehingga mereka juga ikut merasakan pengalaman tersebut). Ki Hajar Dewantara dalam Pamadhi (2010: 1.6) menjelaskan bahwa seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Pamadhi (2010: 1.4) menyampaikan juga bahwa seni adalah ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni. Berbeda dengan pendapat sebelumnya Mulyani (2016: 11) berpendapat bahwa seni adalah aspek yang penting dalam kehidupan manusia, untuk memenuhi kebutuhan rohaninya.

Seni sangat berkaitan erat dengan nilai keindahan atau esketika dari hasil seni. Nilai keindahan yang dihasilkan dari sebuah karya seni sangat berkaitan erat dengan pemenuhan hasrat manusia untuk memenuhi keinginan dalam mencapai kepuasan batin ketika melihat atau menikmati langsung sebuah karya seni yang diciptakan. Socrates dalam Jazuli (2016: 50) mengatakan bahwa keindahan adalah segala sesuatu yang menyenangkan dan memenuhi keinginan terakhir. Bagi Emanuel Kant (1724-1804) dalam Jazuli (2016: 50) indah adalah menyenangkan tanpa pamrih dan tanpa adanya konsep-konsep tertentu, artinya ketika kita merasa senang tanpa alasan kecuali melihat dan mendengar sesuatu. Secara lebih lengkap seni disampaikan Denis Husiman (Sulistyo: 2006) dalam Mulyani (2016: 13) yang menjelaskan bahwa kegiatan seni (mencipta seni) mempunyai tiga sasaran utama yaitu, nilai filosofis, nilai psikologis, dan nilai sosial. Maksud dari nilai-nilai utama

yang ada pada kegiatan seni adalah sebagai berikut; (a) nilai filosofis adalah makna dari hasil seni yang diciptakan, (b) nilai psikologis adalah aktivitas menghayati karya seni, (c) nilai sosial dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

2.1.4 Hakikat Pendidikan Seni

Seni dengan pendidikan seni merupakan dua hal yang serupa namun memiliki makna yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan pada hakikat seni sebelumnya, dimana Pamadhi (2010: 1.4) menjelaskan bahwa seni adalah ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni sedangkan pendidikan seni lebih menekankan pada pengembangan diri terkait bakat minat siswa, dengan tujuan dan fungsi yang lebih terarah. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Hartono (2017: 5) yang menyebutkan bahwa pendidikan seni di sekolah memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan agar siswa mampu berkreasi dan peka dalam berkesenian, atau memberikan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi seni. Kedua jenis kemampuan ini menjadi penting artinya karena dinamika kehidupan sosial manusia, nilai-nilai estetis mempunyai sumbangan terhadap kebahagiaan manusia.

Jazuli (2016: 17) juga menyatakan hal yang serupa terkait makna pendidikan seni adalah pemberian ‘pengalaman estetik’ (*aesthetic experience*) kepada siswa. Pemberian pengalaman estetik pada siswa dapat dilakukan dengan dua kegiatan yang saling berkaitan erat, yakni apresiasi (*appreciation*) dan kreasi (*creation*). Selain hal tersebut, pendidikan seni juga menjadi sebuah sarana mengembangkan potensi bagi seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang seni, seperti salah satu pendapat yang diungkapkan Sawyer dan de Francisco (1971: 4) dalam Pamadhi (2012: 23) sebagai berikut,

Art education has major responsibility to develop individual creative potential through experience with art, personal visual expression possessing qualities of art and ultimately an aesthetic attitude toward art in the individual's environment and in heritage maksudnya adalah pendidikan seni memiliki peran utama dalam pengembangan potensi kreatif dari tiap individu melalui pengalaman kegiatan berkesenian, sebagai ekspresi visual pribadi yang memiliki kualitas dalam bidang seni hingga pada akhirnya muncul sikap estetika terhadap seni dari dalam diri, lingkungan sekitar hingga membentuk sebuah warisan budaya.

Plato dalam Hartono (2017: 5) menyebutkan bahwa pendidikan seni dapat dijadikan dasar pendidikan, karena untuk membentuk suatu kepribadian yang baik dilakukan melalui pendidikan seni. Pamadhi (2010: 1.12) juga menjelaskan bahwa seni sebagai pendidikan merupakan elemen mendasar yang perlu dipahami, karena esensi seni sebenarnya tidak dapat lepas dari muatan edukatif. Dengan kata lain, seni merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan untuk membentuk budi pekerti seseorang. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sawyer dan de Francisco dalam Pamadhi (2012: 224) yang mengatakan *“Art education is generously for all the children of all people, should foster in the individual visual aesthetic qualities in response to art in living in relation to his personal needs and to his social group.”* Artinya, pendidikan seni adalah sebuah keindahan yang diajarkan untuk semua anak-anak tanpa membedakan, hal ini sangat membantu tiap individu dalam perkembangan pengindraan yang berkaitan dengan estetika serta respon terhadap seni yang berhubungan langsung dengan kehidupan tiap individu tersebut dalam lingkungan sosial. Jadi pada intinya, Sawyer memberikan pemahaman tentang arah pemahaman pendidikan seni adalah terbentuknya situasi pembelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mengembangkan aspek keindahan melalui belajar dan berlatih seni serta tidak memandang ada tidaknya bakat atau talenta seni pada siswa yang mempelajarinya. Kesimpulannya, pendidikan seni dapat dikatakan sebagai sebuah kerangka guna pembentukan karakter manusia untuk dalam lingkungan sosial (Pamadhi, 2012: 224).

Depdiknas (2001: 7) dalam Hartono (2017: 4) menjelaskan bahwa pendidikan seni sebagai mata pelajaran di sekolah didasarkan pada sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual artinya seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengapresiasi diri dengan berbagai cara melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan panduannya. Multidimensional berarti, seni mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri dengan memadukan unsur logika, etika, dan estetika. Multikultural artinya, seni bertujuan

menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keagamaan budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleransi, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat yang berbudaya majemuk.

Rachmi (2012: 6.22) menyebutkan ada dua konsep pendekatan pendidikan seni yang dilaksanakan di sekolah, yakni; a) seni dalam pendidikan, dan b) pendidikan melalui seni. Berikut ini merupakan uraian penjelasan secara lebih rinci:

a. Seni dalam pendidikan

Konsep pendidikan seni yang menggunakan pendekatan seni dalam pendidikan lebih menekankan kepada pewarisan atau penanaman nilai-nilai seni dari generasi tua ke generasi muda, sedangkan tujuan dari konsep pendekatan seni dalam pendidikan ini lebih menitik kepada seorang seniman yang mampu memelihara dan mengembangkan seni berdasarkan pengetahuan yang dimiliki atau diwariskan dari generasi sebelumnya dan kemudian diwariskan kembali pada generasi muda melalui sarana penyelenggaraan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan keluarga, sanggar-sanggar seni, atau lembaga sekolah formal khusus seni.

b. Pendidikan melalui seni

Pendekatan pendidikan melalui seni lebih memfokuskan pada ketercapaian pendidikan secara umum. Tujuan dari pendekatan ini adalah memberikan keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan sesibilitas. Pendekatan ini lebih tepat diterapkan pada satuan pendidikan umum seperti PAUD/TK, SD, SMP, dan SMA

Inti dari pendidikan seni diungkapkan Jazuli (2016: 28) bahwa pendidikan seni merupakan salah satu bentuk pendidikan nilai, khususnya keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah keindahan yang ada pada alam maupun karya seni buatan manusia yang dapat dirasakan oleh panca indera berdasarkan sifat, ciri, dan prinsip kesatuan atau keutuhan, kerumitan, kesungguhan atau penonjolan, keserasian, keselarasan, keseimbangan dalam proporsi dan irama. Nilai keindahan yang diajarkan melalui pendidikan seni merupakan sarana untuk melatih kepekaan panca indra yang dimiliki siswa ketika menikmati seni melalui media pendidikan

yang diajarkan oleh guru. Tidak hanya mengajarkan tentang nilai keindahan kepada siswa, tetapi pendidikan seni juga menjadi sebuah sarana pewarisan budaya bangsa yang dikenalkan pada generasi muda guna dipelihara dan diwariskan. Melalui nilai-nilai dari pendidikan seni yang diajarkan kepada siswa diharapkan siswa mampu mengembangkan dan menyeimbangkan kemampuan intelektual, emosional, rasional, dan sensibilitas.

2.1.4 Hakikat Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kegiatan nonformal yang diadakan diluar jam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81 A tentang implementasi kurikulum 2013 yang menjelaskan tentang pedoman kegiatan ekstrakurikuler. Pada Permendikbud tersebut ekstrakurikuler didefinisikan sebagai berikut,

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Menurut Jalil (2018: 129) Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kesiswaan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik (siswa). Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut Kompri (2015: 224) juga menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik. Potensi yang dikembangkan tersebut baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.

Pendapat lain dikemukakan Wahjosumidjo (2007: 256) dalam Kompri (2015: 225) juga menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tidak wajib (nonpokok) yang masuk ke dalam bagian kegiatan wajib atau kurikuler

(pokok) dan dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah, dengan tujuan memperluas serta menambah pengetahuan siswa dalam memperoleh pengetahuan, memahami adanya keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang menjadi kegiatan pokok dengan kegiatan pembelajaran diluar kegiatan pokok, menjadi sarana penyaluran bakat dan minat siswa, serta menjadi sarana meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan YME, mengajarkan siswa untuk memiliki kesadaran dan kepedulian lebih terhadap bangsa dan ngera melalui budaya, penerapan budi pekerti luhur, dsb. Tidak berbeda jauh dengan pendapat Wahjosumidjo tersebut, Mulyono (2009: 286) juga memberikan pendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan nonpokok yang dilakukan di luar kegiatan kurikuler (pokok) sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan memperdalam materi-materi yang telah diajarkan di sekolah oleh guru kepada peserta didik untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kegiatan elementer yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan dalam kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Kompri (2015: 227) menyebutkan bahwa ada empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler yang dibentuk satuan pendidikan. Keempat fungsi tersebut yakni; (a) fungsi pengembangan, (b) fungsi sosial, (c) fungsi rekreatif, dan (d) fungsi persiapan karier. Di bawah ini akan dijelaskan secara lebih rinci terkait empat fungsi tersebut;

- a. Fungsi pengembangan, berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter serta pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab siswa. Kompetensi sosial siswa dapat dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada

siswa untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral serta nilai sosial

- c. Fungsi rekreatif, berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan sehingga dapat menunjang proses perkembangan siswa
- d. Fungsi persiapan karier, berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karier siswa melalui pengembangan kapasitas.

Selain keempat fungsi ekstrakurikuler yang diuraikan diatas, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan harus diberlakukan sesuai dengan pedoman panduan kegiatan ekstrakurikuler yang berlaku dan berlandaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013. Adapun panduan kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud harus memuat,

- a. Kebijakan mengenai program ekstrakurikuler;
- b. Rasional dan tujuan kebijakan ekstrakurikuler;
- c. Deskripsi program ekstrakurikuler meliputi;
- d. Ragam kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan;
- e. Tujuan dan kegunaan kegiatan ekstrakurikuler;
- f. Keanggotaan/kepesertaan dan persyaratan;
- g. Jadwal kegiatan; dan
- h. Level supervise yang diperlukan dari orangtua peserta didik
- i. Manajemen program ekstrakurikuler meliputi:
 - 1) Struktur organisasi pengelolaan program ekstrakurikuler pada satuan pendidikan
 - 2) Level supervise yang disiapkan/disediakan oleh satuan pendidikan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler; dan
 - 3) Level asuransi yang disiapkan/disediakan oleh satuan pendidikan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.
- j. Pendanaan dan mekanisme pendanaan program ekstrakurikuler.

2.1.5 Hakikat Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu bidang seni yang dapat dinikmati dengan indera penglihatan dan keindahannya dapat dinikmati dari berbagai aspek atau komponen pendukung pada seni tari. Seni tari juga dapat dikatakan sebagai salah satu bidang seni yang mencakup berbagai seni lain pada setiap penampilan tari. Kamaladevi Chattopadhaya seorang ahli tari dari India dalam Soedarsono (1992: 81) mengemukakan “Tari adalah desakkan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak yang ritmis” sedangkan Hartong dalam Soedarsono (1992: 81) mengungkapkan sebuah batasan tari yang berupa gerak dengan bentuk dan ritmis dan dilakukan dalam sebuah ruangan. Adapula pendapat terkait pengertian tari dari seorang ahli tari dari Jawa, yaitu pangeran Suryadiningrat dalam Soedarsono (1992: 81) yang menjelaskan bahwa tari merupakan sebuah gerakan dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Purwatiningsih dan Harini (2002: 30) juga memberikan pendapat bahwa tari adalah gerakan-gerakan yang diberi bentuk dan ritme dari badan di dalam ruang.

Mulyani (2016: 49) menjelaskan seni tari adalah sebuah warisan budaya bangsa yang harus dikembangkan dan dilestarikan dengan kondisi masyarakat yang selalu dinamis. Selain pendapat tentang seni tari tersebut, Dewi (2012: 1) juga berpendapat bahwa seni tari adalah hasil karya cipta manusia yang diungkapkan lewat media gerak yang memiliki keindahan. Menurut Abdurachman & Ruslina (1979: 22) dalam Mulyani (2016: 52) menyampaikan bahwa tari memiliki empat nilai keindahan yaitu; a) wiraga, b) wirama, c) wirasa, dan d) harmoni, dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Wiraga adalah ungkapan secara fisik dari awal sampai akhir menari. Kemampuan wiraga yang memadai artinya seorang penari harus bisa,
 - 1) Hafal adalah tuntutan kemampuan penguasaan daya ingat yang maksimal
 - 2) Menggunakan teknik yang merupakan sebuah tuntutan penguasaan keterampilan di dalam mengungkapkan dan mewujudkan berbagai pose, elemen gerak dan pose-pose gerak yang selaras dengan penggunaan atau

pengendalian tenaganya yang dituntut oleh sebuah serangkaian gerakan tari

- 3) Penguasaan Ruang yang artinya seorang penari harus bisa tepat dalam menempatkan tubuhnya di berbagai posisi pada setiap gerak dalam ruang.
- b. Wirama, merupakan salah satu aspek yang menuntut seorang penari harus memiliki ketajaman rasa dan kepekaan pada sebuah irama atau musik pengiring yang melengkapi unsur sebuah tarian agar bisa menyatu dari setiap ungkapan dalam gerakan tari.
- c. Wirasa, pada dasarnya menyangkut penjiwaan atau kemampuan penari dalam mengungkapkan rasa emosi yang sesuai dengan isi, tema, dan karakter dari sebuah tarian yang disampaikan.
- d. Harmoni, pada dasarnya lebih menekankan pada interelasi yang menyeluruh dari tarian yang dibawakan oleh seorang penari. Dengan kata lain harmoni merupakan sebuah keselarasan antara kemampuan wiraga, wirama, dan wirasadengan unsur pendukung seni lain seperti kostum dan rias.

Pada intinya unsur utama pada seni tari adalah gerak yang indah. Namun, sebuah gerakan tari tidak akan pernah bisa lepas dari unsur pendukung lainnya seperti tubuh, ruang dan waktu. Mulyani (2016: 54) menyampaikan bahwa pada dasarnya manusia ataupun binatang dapat mengungkapkan sebuah gerakan, dan tidak lepas dari unsur-unsur tenaga, tempat, atau ruang. Adapun pendapat lain menurut Pamadhi (2010: 2.36) dalam sebuah tarian terdapat unsur-unsur yang membangunnya yakni, unsur gerak, tenaga, ruang, dan waktu.

2.1.6 Ekstrakurikuler Seni Tari

Menurut Kompri (2015: 231) ekstrakurikuler seni sebenarnya sudah diselenggarakan dalam bentuk bidang studi yang disediakan di dalam jam pembelajaran khusus. Namun, untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa di bidang seni setiap kepala sekolah perlu menambah dan menaruh perhatian untuk pelaksanaan kegiatan di luar jam pembelajaran guna mengembangkan bakat minat siswa. selain itu, Prihatin (2011: 165) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler tari dahulu memiliki tujuan utama untuk membentuk sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik dan menjadikan siswa pribadi yang tidak kasar dalam perkataan maupun

perbuatan, karena pada umumnya penari memiliki menjadi sosok gambaran karakter yang lemah lembut. Selain tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada pelaksanaan pembelajaran seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah dasar perlu memperhatikan 4 aspek apresiasi aktif dan apresiasi pasif yaitu: (1) tahap deskripsi, (2) tahap pemahaman/analisis, (3) tahap interpretasi/penghayatan, (4) tahap penilaian/evaluasi (Nurseto, Lestari, dan Hartono, 2015). Adapun pendapat dari penelitian lain yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Kusumastuti (2014) menyampaikan bahwa ada empat pengaruh faktor utama dalam pembelajaran melalui seni tari antara lain (1) pembelajaran seni tari di sekolah dasar mempunyai fungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memberikan perkembangan estetik, dan membantu penyempurnaan kehidupan, (2) dalam pembelajaran seni tari di sekolah dasar, tidak hanya melibatkan lembaga pendidikan formal saja yaitu sekolah, tetapi juga oleh lembaga pendidikan non formal yaitu keluarga dan masyarakat contohnya sanggar tari, (3) melalui pembelajaran seni tari di sekolah dasar peserta didik mengenal dan memahami nilai-nilai kebudayaan yang ada di bumi nusantara, dan (4) dalam proses pembelajaran seni tari di sekolah dasar mempunyai dua bagian, yaitu teori dan praktik.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumala, dkk (2019: 51) dalam jurnal pendidikan dasar menyampaikan secara garis besar kegiatan ekstrakurikuler tari dapat menjadi sebuah jembatan atau sarana yang digunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter. Soedarsono dalam Cahyono (2006) dalam Rachmi (2012: 6.18) menjelaskan bahwa secara umum tari memiliki fungsi yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia, yakni fungsi sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan atau pertunjukan. Purwatiningsih (2002: 10-15) memberikan pendapat lain bahwa tari juga memiliki peran dan fungsi dalam sarana pendidikan. Di bawah ini merupakan uraian secara rinci tentang peran dan fungsi tari dalam pendidikan,

a. Membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa

Pertumbuhan adalah sebuah proses berkelanjutan yang meliputi berbagai perkembangan dari semua kecakapan dan potensi anak. Pengalaman

seni tari memberikan kesempatan bagi proses perkembangan dan menjadi sarana mengembangkan potensi anak tersebut. Fungsi seni tari dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa adalah sebagai berikut;

1) Meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, dan estetik.

Jenis pengalaman seni ini berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan fisik yang ditunjukkan dengan perkembangan motorik siswa dalam gerak ketika menari. Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan fisik untuk tumbuh sempurna dan secara langsung dan tidak langsung mental anak juga ikut berkembang. Kegiatan dalam melakukan gerak tari sangat melibatkan kesadaran nilai estetik, maka dari itu pertumbuhan terkait estetika yang dimiliki seorang anak yang mengikuti kegiatan seni juga akan ikut berkembang.

2) Memberi sumbangan ke arah sadar diri

Melalui seni tari maka keunikan karakter pada diri siswa akan terbina, kemudian siswa bisa lebih mengenali karakter dirinya dengan baik. Artinya, siswa mampu berkembang dan tumbuh menjadi seseorang yang memiliki kemampuan mengkritik, kepemimpinan, dan kreasi.

3) Membina imajinatif kreatif

Imajinasi kreatif adalah salah satu hal yang sangat vital bagi siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, peran seni tari dalam hal ini berkaitan pada saat siswa menyampaikan sebuah gerak dan mimik dalam tari.

4) Memurnikan cara berpikir, berbuat, dan menilai

Melalui seni tari, kehidupan siswa dapat diperkaya dengan proses penjelajahan yang terus menerus. Jika siswa menirukan gerak, mereka akan berpikir bahwa gerak yang dilakukan seperti hal yang mereka amati. Aktifitas tersebut akan menimbulkan pertanyaan bagi siswa tentang bagaimana gerakan yang sudah dilakukan. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan menjadi proses menilai yang bijaksana, sehingga dapat dipastikan mereka akan melakukan perubahan-pengubahan untuk sesuatu yang dinilai lebih baik.

5) Memberi sumbangan untuk perkembangan kepribadian

Keberhasilan suatu pendidikan dilihat pada ada atau tidaknya perkembangan kepribadian pada seseorang, karena kepribadian merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat dan tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma yang berlaku. Peran seni tari dalam mengembangkan kepribadian dilakukan guru dengan cara membantu penyesuaian emosionalnya dalam berlatih tari, membantu menghilangkan perasaan terikat dan takut saat mempelajari atau menampilkan tarian, membantu menekan kekecewaan jika dalam berlatih tari ada yang tidak sesuai dengan harapan, dan memberikan kepercayaan serta mendorong siswa agar bisa selalu berbuat positif dalam segala hal.

6) Membina perkembangan estetik

Perkembangan estetik diperlukan bagi pendewasaan secara utuh terhadap kepribadian siswa. Peran seni tari dalam perkembangan estetik ini terjadi melalui kegiatan seni tari yang berupa penghayatan, apresiasi, ekspresi, dan kreasi. Melalui seni siswa dilatih untuk menggunakan semua panca indra guna mempertajam kemampuan penghayatan, dan dapat menjadi seseorang yang mampu mengembangkan keputusan visual menjadi lebih peka dan kritis

7) Membantu menyempurnakan kehidupan

Seni tari dapat terlihat memberi bantuan dalam menyempurnakan kehidupan siswa jika ditunjukkannya kehidupan kreatif dan kehidupan sosial yang baik dari kegiatan tari yang ditekuni. Pada dasarnya seni tari dapat memberi kebebasan berimajinasi dan berkreasi, maka secara langsung seni tari menjadi hal yang menarik bagi perhatian siswa. Kondisi tersebut dapat terlihat menguntungkan ketika siswa dapat mengembangkan minatnya hingga merasa butuh tempat untuk berkekspresi dan berkreasi melalui kegiatan eksplorasi gerak tari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni tari yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran lebih tepatnya pada kegiatan

ekstrakurikuler seni tari merupakan sebuah kegiatan tambahan bertujuan untuk mengembangkan bakat minat dan menyalurkan potensi yang dimiliki. Rachmi (2012: 7.13) juga memberikan gagasan tentang memperlajari tari bahwa belajar tari adalah sebuah proses yang tidak hanya mengajarkan siswa untuk melakukan serangkaian gerakan tari dengan berbagai unsur pelengkap dan pendukungnya, tetapi juga menjadi sebuah sarana untuk melatih dan mengembangkan diri guna membentuk pribadi dan karakter yang lebih baik. Selain itu, ekstrakurikuler seni tari juga digunakan sebagai sarana membantu pertumbuhan dan perkembangan kondisi fisik, mental, dan kepribadian untuk anak.

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Bojong Salaman 01 guru tari menggunakan metode pembelajaran tari yang disesuaikan dengan penggolongan usia dan tingkatan kelas siswa. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan secara kemampuan jasmani dan kejiwaan pada siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi. Purwatiningsih dan Harini (2002: 77-79) juga memberikan pendapat bahwa karakteristik tari untuk anak usia sekolah dasar dibedakan menjadi dua yakni karakteristik tari untuk kelas rendah dan karakteristik tari untuk kelas tinggi. Di bawah ini penjelasan secara lebih rinci tentang karakteristik tari untuk siswa kelas rendah dan kelas tinggi:

a. Karakteristik tari siswa kelas rendah

1) Tema

Pada umumnya tema yang digunakan untuk tari siswa kelas rendah adalah hal-hal sederhana dan berkaitan dengan sesuatu yang pernah dilihat atau tidak asing dengan lingkungan sekitarnya, seperti tingkah laku dari sebuah profesi misalnya polisi, guru, dokter atau bahkan tingkah laku hewan seperti burung, kupu-kupu, monyet, dan sebagainya.

a) Bentuk gerak

Gerak tari untuk siswa kelas rendah lebih memiliki karakteristik gerak sederhana dan biasanya merupakan gerak-gerak yang menggambarkan kegembiraan, seperti: bentuk gerak jalan dengan bertepuk tangan

b) Bentuk iringan

Iringan musik yang digunakan sebagai pendukung serangkaian gerak tari lebih berciri pada iringan musik yang sederhana, menggambarkan kesenangan dan kegembiraan, serta mudah diingat oleh siswa kelas rendah

c) Jenis Tari

Sifat yang harus ada pada jenis tari siswa kelas rendah adalah kegembiraan atau kesenangan, gerakan lincah dan sederhana, serta iringan musik yang mudah dipahami. Misal, tari gembira, tari kupu-kupu, dll.

b. Karakteristik tari siswa kelas tinggi

1) Tema

Pada umumnya siswa kelas tinggi sudah mulai bisa memahami berbagai hal yang berkaitan dengan lingkungan sosial, dan hal tersebut lebih cocok digunakan untuk tema gerak tari untuk siswa kelas tinggi, misalnya tema bertamasya, pergi kepasar, kegiatan anak sekolah, dan sebagainya.

a) Bentuk gerak

Siswa kelas tinggi sudah dianggap mampu untuk mengekspresikan berbagai bentuk kegiatan yang kemudia dimasukan ke dalam bentuk gerak-gerak tari. siswa kelas tinggi juga sudah dianggap bisa untuk melakukan gerakan yang sedikit lebih rumit dengan kualitas gerakan yang disertai ekspresi yang baik. Misalnya; gerakan mengekspresikan orang bahagia, gerak mengekspresikan kesedihan, dll.

b) Bentuk iringan

Iringan musik yang digunakan untuk siswa kelas tinggi sedikit lebih rumit dibanding iringan musik yang digunakan siswa kelas rendah. Hal ini dikarenakan siswa kelas tinggi sudah dianggap lebih peka dalam memahami irama musik. Siswa kelas tinggi juga dapat lebih mengekspresikan gerak tari yang disesuaikan dengan garapan gerak tarinya dan tema tarian yang dipelajari. Misalnya, iringan musik yang menggambarkan suasana sedih, marah, bahagia, gembira, dan sebagainya.

c) Jenis tari

Jenis tari yang digunakan untuk siswa kelas tinggi lebih bersifat pada penggambaran tokoh atau karakter yang ditarikan, antara lain jenis tari yang menggambarkan karakter wayang seperti arjuna, rahwana, dewi sinta, atau jenis tari yang menggambarkan keadaan sosial seperti tari perang, tari tani.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris merupakan kajian yang berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kajian empiris yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

2.2.1 Artikel penelitian oleh Correa dan Santos (2014) dalam Jurnal Presence Studies, Volume 4 Nomor 3, Halaman 509-529 berjudul “*Dance in K Through 12 Basic Education: adequacy of contemporary practices in Dance Teaching*”.

This article focuses on dance teaching in K-12 basic education from a reflection about the relevant of elements from post 1950's artistic movement on dancing creative processes in a dialogue with authors as Hassan (1985), Silva (2005), and Rengel (2008). On this perspective changes on dance teaching and learning practical attitudes are considered, resulting from postmodern dance transformation, such as: the reformation of body concept, the conception of dance as democratic, collective and creative process and the progressively narrowed bounds between school artistic approaches and art from developed outside of the school environment.

Artikel ini berfokus pada pengajaran tari di K-12 pendidikan dasar berdasarkan dari sebuah refleksi tentang adopsi elemen yang relevan dari sebuah gerakan artistic *pasca* 1950 tentang proses kreatif menari dalam sebuah dialog dengan Hasan (1985), Silva (2005), dan Rengel (2008) sebagai penulis. Dalam prespektif ini, perubahan yang terjadi dalam pengajaran dan pembelajaran tari yang diajarkan adalah sikap praktis, yang

dihasilkan dari transformasi tarian *postmodern*, seperti: perumusan konsep tubuh, konsepsi tarian sebagai proses demokratis, kolektif, dan kreatif, serta mempersempit batas antara sekolah. Pendekatan artistic dan bentuk seni yang dikembangkan di luar lingkungan sekolah

- 2.2.2 Artikel penelitian oleh Indriyanti dan Sari (2017) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tamansiswa Yogyakarta dalam Jurnal Sosiohumaniora, Volume 3 Nomor 1, Halaman 47-61 berjudul “Eksplorasi Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta: (1) ada beberapa hal yang memengaruhi minat siswa dalam belajar tari seperti; situasi siswa yang sudah terbiasa mengikuti kegiatan seni di luar sekolah, pelajaran menari merupakan kegiatan intrakurikuler, proses belajar yang sedang diadakan di ruang terbuka memberikan efek yang sangat baik, (2) kemampuan guru dalam melaksanakan tarian secara intruksional merupakan salah satu faktor utama dalam menumbuhkan minat siswa pada kegiatan menari, selain itu guru perlu memperhatikan kesesuaian materi dengan berbagai komponen lain yang dapat menjadikan siswa lebih tertarik untuk mempelajari tari, dan perlu adanya sistem “Among” dalam pembelajaran dengan tujuan melibatkan siswa untuk belajar agar suasana belajar lebih menyenangkan dan memberikan kesan bermakna pada siswa. (3) adanya kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran tari lebih cenderung berkaitan dengan belum adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti saat pengajaran tari berlangsung guru tidak memanfaatkan kemajuan teknonoli audio *digital*. Selain itu, lokasi yang digunakan untuk proses pembelajaran tari juga memberikan dampak pada tingkat konsentrasi siswa secara tidak langsung. Terakhir, seringkali masih terdapat kendala saat pelaksanaan pembelajaran di kelas karena ketidak sesuaian materi yang disampaikan karena sekolah ini merupakan sekolah inklusi.

- 2.2.3 Artikel penelitian oleh Malarsih (2016) Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Humaniora, Volume 16 Nomor 1 Halaman 95-102 ISSN 2355-3820 berjudul “*The Tryout of Dance Teaching Media in Public School in The Context of Appreciation and Creation Learning*”.

Dance learning through appreciation and coretion approach is considered important in public school. This study is aiming at realizing dance media to be used as a tool to educate students as formulated in the school curriculum. Specific target to be accomplished in this study is realization of dance learning media as one of appreciation and correction educational tool in public school. Futher, this study employed developmental research method. The tryout of the product was done to measure the effectivity and creativity of students while the media is impelemented in dance learning. The product’s trial result showed that the use of dance learning media that was designed specifically for appreciation and creation approach has successfully driven the students to be more active and creative. Teacher assistant was less needed by student whenever they have problems related to the dance learning.

Pembelajaran tari yang dilaksanakan melalui pendekatan penghargaan dan penciptaan dianggap sangat penting di sekolah negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan penggunaan media tari yang digunakan sebagai alat untuk mendidik siswa sesuai dengan kurikulum sekolah yang berlaku. Tujuan khusus yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah merealisasikan penggunaan media pembelajaran tari sebagai salah satu bentuk apresiasi dan penciptaan alat pendidikan di sekolah negeri. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode pengembangan uji coba produk yang dilakukan untuk mengukur efektifitas dan kreativitas siswa, sedangkan media diimplementasikan dalam pembelajaran tari. Hasil uji coba menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran tari yang dirancang khusus untuk apresiasi dan pendekatan penciptaan telah berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Asisten gurukurang

dibutuhkan siswa setiap kali memiliki masalah terkait dengan belajar menari.

- 2.2.4 Artikel penelitian oleh Kassah, Kemevor, dan Gbadagba (2019) dalam *International Journal of Elementary School* Volume 8 Nomor 3 Halaman 58-62 berjudul “*Colleges of Education Graduates Academic Achievements in Visual Arts and Quality Delivering of Primary Schools Creative Arts Curriculum in Ghana*”.

The main purpose of this study was to investigate colleges of education graduates academic achievements in visual arts and their subject matter competency for quality delivering of visual arts component of the primary schools creative arts curriculum.

The findings of H01 indicated that colleges of education graduates academic achievements in visual arts have no relationship with their subject matter competencies for quality delivering of primary schools creative arts curriculum. H02 discovered that visual arts teaching and learning resources have a positive relationship with the quality delivering of primary schools creative arts curriculum.

Based on the findings of this study, it was concluded that the colleges of education graduates academic achievements in visual arts during their training do not reflect the subject matter skills they possess for quality delivering of visual arts components of the primary schools creative arts curriculum. The study also concluded that primary schools lack teaching and learning resources for quality delivering of visual arts component of primary schools creative arts curriculum.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu tentang ada tidaknya kaitan antara lulusan pendidikan yang memiliki hasil prestasi akademik terbaik dengan kompetensi kemampuan menguasai materi yang dipelajari dalam seni visual guna memberikan kualitas pada komponen pembelajaran seni dalam kurikulum seni kreatif di sekolah dasar.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa H01 menunjukkan bahawa lulusan perguruan tinggi dengan prestasi akademik terbaik dalam seni visual

tidak memiliki hubungan dengan kompetensi subjek yang mereka pelajari dan tidak berpengaruh pada kualitas kurikulum seni kreatif di sekolah dasar. Selanjutnya H02 menunjukkan bahwa sumber daya pengajaran dan pembelajaran seni visual memiliki hubungan positif dengan kualitas kurikulum seni kreatif di sekolah dasar.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi dengan lulusan pendidikan yang memiliki prestasi akademik terbaik dalam seni visual menunjukkan bahwa selama mereka mempelajari seni visual tidak memperlihatkan adanya keterampilan dalam menguasai materi pelajaran yang dimiliki untuk menambah kualitas dari komponen kurikulum seni visual di sekolah dasar.

Studi ini juga menyimpulkan bahwa masih banyak sekolah dasar yang tidak memiliki sumber daya pengajar dengan kualitas seni visual terbaik berdasarkan kurikulum seni kreatif di sekolah dasar.

- 2.2.5 Artikel penelitian oleh Pratiwi dan Ratih (2018) Universitas Hasyim Asy'ari dalam Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Volume 2 Nomor 2, Halaman 1-10 dengan Judul “Kualitas Media *Card Dance* untuk Pembelajaran Seni Tari di Lembaga Pendidikan”

Tujuan pembelajaran seni tari *card dance* bagi pelajar adalah untuk mengekspresikan kembali pengalaman mereka yang lalu secara kreatif, memupuk dan mengembangkan daya ciptanya dan diekspresikan dalam bentuk karya tarian kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas media *card dance*. Media pembelajaran seni tari yang digunakan dalam hal ini adalah “*Card Dance*”, yaitu sebuah kartu yang di dalamnya terdapat sebuah tari yang ada di Indonesia. Penelitian ini adalah model pengembangan 4-D (*Four D Models*) dari Thiagarajan dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kajian laporan hasil penelitian. Hasil data dari tim validator akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada pengembangan media *card dance* untuk pembelajaran seni tari dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil kualitas media *card dance* untuk muatan pelajaran seni

tari di lembaga pendidikan, ditinjau dari berbagai aspek kualitas materi dan media menunjukkan total skor perolehan sebesar 109 dari total skor 148. Setelah dianalisis dan dipresentasikan, nilai tersebut mendapatkan hasil sebesar 74, 5%. Secara keseluruhan media *card dance* memenuhi syarat sebagai media yang berkualitas dengan kualitas yang baik dan layak digunakan untuk menunjang pembelajaran.

- 2.2.6 Artikel penelitian oleh Lestari dan Sukanti (2016) dalam Jurnal Penelitian Voume 10, Nomor 1, Halaman 71-96 yang berjudul “Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, dan *Hidden Curriculum* (Di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)”

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter di Sd Budi mulia dua Pandeansari, bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden curriculum*, dan faktor pendukung serta penghambat dari implementasi tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, konsep pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari pada hakikatnya masuk ke dalam *hidden curriculum* yang didasarkan pada visi, misi, dan delapan basis pembelajaran. Kedua, implementasi pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. di dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terdapat *hidden curriculum* yang merupakan kurikulum yang menyertai kurikulum verbal atau kurikulum tertulis pada umumnya.

- 2.2.7 Artikel penelitian oleh Lestari & Sindhureja (2016) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dalam jurnal Pendidikan Ke-SD-an Volume 3 Nomor 1 Halaman 38-42 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri 1 Trirenggo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dengan menggunakan ekstrakurikuler tarian tradisional di sekolah dasar 1

Trirenggo. Para siswa telah menunjukkan nilai-nilai karakteristik dengan adanya kebiasaan dan perawatan tari tradisional dalam kegiatan ekstrakurikuler tari. Proses penanaman pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat faktor-faktor yang mendukung juga yang menghambat. Faktor pendukungnya melalui merek budaya model berbasis sekolah dengan bukti dari SK bupati, infrastruktur yang cukup, sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu dan fokus pada satu merek di Sekolah Dasar 1 Trirenggo.

- 2.2.8 Aritkel Penelitian oleh Hariani, Hidayat, & Giyartini (2019) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 6 Nomor 1 yang Berjudul “Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Pendekatan Ekspresi Bebas dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas siswa melalui pendekatan ekspresi bebas dalam pembelajaran seni tari adalah menyangkut; 1) profil pengembangan kreativitas siswa di sekolah, 2) perencanaan materi, indicator, tujuan, langkah pembelajaran, 3) pelaksanaan pada proses pembelajaran seni tari untuk pengembangan kreativitas, pendekatan ekspresi bebas, 4) evaluasi pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa kajian empiris yang relevan di atas, pada penelitian ini peneliti menemukan kajian empiris baru dan berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pembeda penelitian ini dengan berbagai penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya terletak pada objek kajian yang diteliti. Berdasarkan hasil referensi kajian empiris yang peneliti baca dan peneliti gunakan dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa pada penelitian-penelitian terdahulu objek pembahasan penelitian lebih cenderung memfokuskan pada satu objek kajian saja sebagai pembahasan yang digunakan dalam penelitian misalnya, hanya memfokuskan pada penelitian berkaitan dengan pendidikan serta penguatan karakter bagi siswa sekolah dasar saja atau hanya memfokuskan objek penelitian pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari saja. Melalui penelitian ini peneliti membuat sebuah kajian empiris baru yang menggabungkan keduanya.

Penelitian ini menggabungkan objek kajian yang membahas berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan kajian penguatan karakter siswa di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang.

Temuan baru penelitian ini yang menggabungkan antara pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan penguatan karakter siswa ditemukan peneliti melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang. Temuan baru tersebut sangat berkaitan dengan tujuan dari diadakannya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang. Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diadakan sekolah dasar merupakan sebuah sarana penunjang yang digunakan sekolah untuk memfokuskan perolehan dan peningkatan prestasi siswa dan prestasi sekolah pada bidang tertentu namun hal tersebut berbeda dengan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diadakan SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang.

Di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang perolehan dan peningkatan prestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak menjadi fokus utama diadakannya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang tidak memfokuskan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari untuk mendapatkan prestasi dalam bidang seni tari. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diadakan SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang merupakan sebuah kegiatan wajib yang harus diikuti seluruh siswa dan dijadikan sebuah upaya pihak sekolah untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui bidang seni tari kreasi yang bernuansa tradisional. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah disiplin, tanggung jawab, saling tolong-menolong, menghargai, mulia akhlak, dan mencintai budaya daerah.

2.3 Kerangka Berikir

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017: 93) mengemukakan pengertian kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

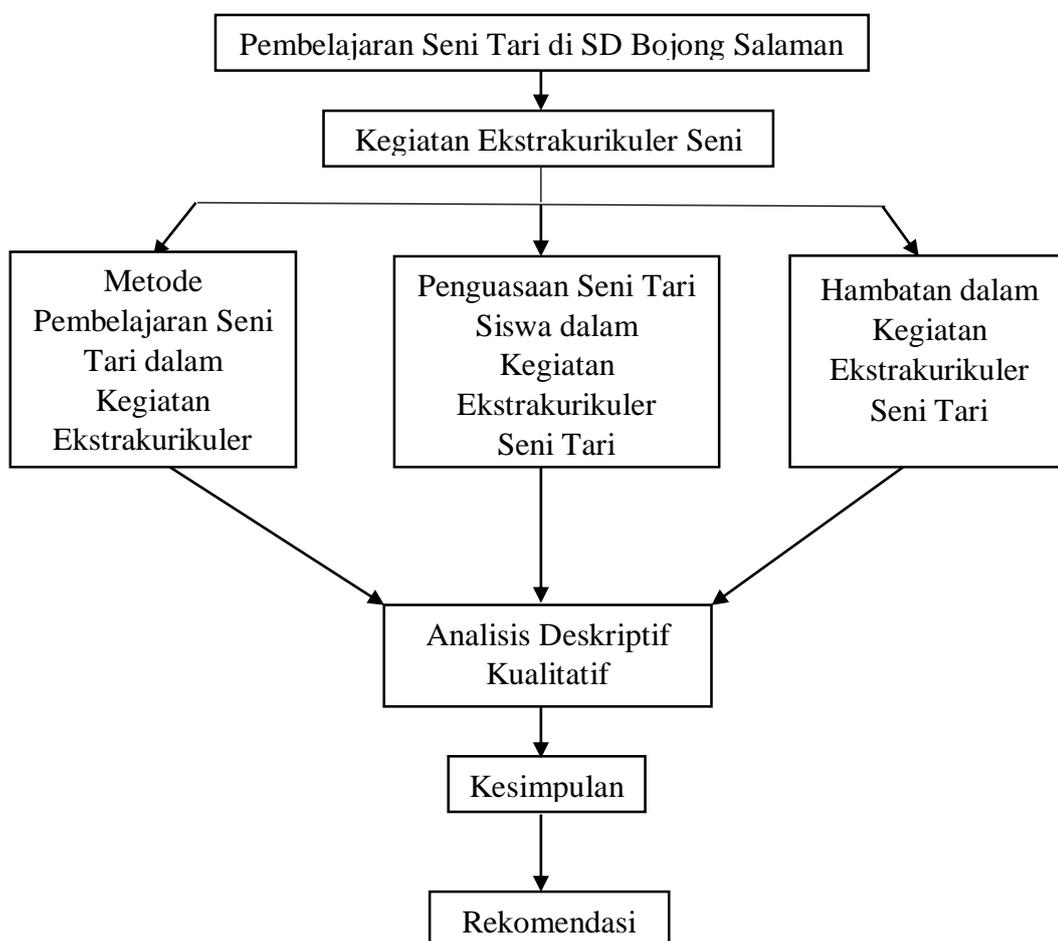
Menurut Sugiyono (2017: 93) kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Pembelajaran seni tari merupakan salah satu muatan materi dalam pelajaran SBdP yang diberlakukan sesuai dengan kurikulum. Pembelajaran seni tari juga menjadi sebuah komponen penting dalam upaya peningkatan dan pengembangan kualitas diri siswa yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, kinestetik, kecerdasan emosional, kreativitas, kepribadian, karakter, serta sikap sosial. Hal tersebut didapatkan siswa melalui pengalaman langsung saat pembelajaran secara teori maupun praktik baik saat di dalam kelas atau di luar kelas.

Pembelajaran seni tari yang diajarkan dalam kegiatan di luar kelas atau kegiatan ekstrakurikuler dapat dikatakan sebagai sebuah sarana pengembangan potensi bakat dan minat siswa dalam bidang seni tari untuk penpacapaian target yang diharapkan, misalnya target untuk mendapatkan prestasi. Tidak hanya digunakan sebagai sarana pengembangan bakat dan minat, kegiatan ekstrakurikuler tari ini juga memberikan manfaat bagi siswa dalam perkembangan psikomotorik yang terjadi saat siswa melakukan gerakan tari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler tari juga berkaitan erat dengan pewarisan budaya dan pelestarian budaya daerah khususnya pada tari tradisional yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Manfaat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari yang diuraikan tersebut tidak lepas dari peran guru tari yang menggunakan media, metode pembelajaran tari yang sesuai dengan karakter siswa, dan sarana prasarana yang pendukung sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran seni tari yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang. Diketahui bahwa, SD Bojong Salaman 01 merupakan salah satu SD yang terpilih menjadi *Pilot Project Program* dalam hal penerapan karakter, dan dari hal tersebut peneliti ingin mencari tahu lebih dalam tentang penguasaan siswa pada seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tari yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler tari, dan hambatan apa saja yang ada pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang.

Peneliti secara lebih ringkas menggambarkan kerangka berpikir penelitian ini dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di Sd Bojong Salaman 01 Kota Semarang

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup akan di bahas; (1) simpulan, dan (2) saran terkait penelitian tentang analisis kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang,

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan tentang analisis kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang, dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang merupakan kegiatan wajib bagi seluruh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari diadakan setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu pada semester ganjil, sedangkan pada semester genap hanya diadakan pada Senin dan Selasa. Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, mengembangkan karakter dan kepribadian siswa, serta sebagai upaya untuk melatih siswa mencintai budaya bangsanya sendiri khususnya budaya pada tari yang memuat unsur tradisional.

5.1.1. Metode Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Bojong Salaman 01

Pada penelitian tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Bojong Salaman ada beberapa hal yang menjadi pengamatan peneliti berkaitan dengan rumusan masalah pertama penelitian yakni, metode yang diguakan guru dalam pembelajaran seni tari pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Guru tari cenderung menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi untuk menyampaikan materi gerak tari pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Penyampaian tiap gerakan tari dari guru tari kepada siswa dilakukan secara bertahap dan terlebih dahulu menggunakan ketukan. Guru tari membiasakan siswa agar bisa menguasai unsur wiraga, wirasa, wirama, dan hafalan pada serangkaian gerak tari yang diajarkan tanpa menggunakan iringan musik terlebih dahulu. Iringan

musik baru akan dimainkan ketika siswa sebagian besar sudah bisa menghafal sebagian rangkaian atau seluruh rangkaian gerakan tari. Selain metode yang digunakan untuk pembelajaran tari, guru tari juga memberikan gerakan-gerakan tari yang disesuaikan dengan karakteristik kelas tinggi dan kelas rendah.

5.1.2. Penguasaan Tari Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Bojong Salaman 01

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan guru tari sangat mempengaruhi siswa dalam menguasai gerakan tari yang diajarkan, dengan mengajarkan secara bertahap kepada siswa, penguasaan siswa pada gerakan tari juga bertahap. Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti menyebutkan bahwa siswa lebih cenderung menyukai tarian dengan gerakan yang sederhana dan tempo iringan musiknya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan. Maka, jenis tari kreasi dengan nuansa tradisional yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Bojong Salaman 01 sudah sesuai dengan karakteristik siswa.

Adanya peran guru kelas juga menjadi salah satu pengaruh penting terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler dengan baik dan secara tidak langsung mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai gerak tari yang diajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Terbukti dengan adanya hasil penelitian dari kegiatan wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa, kelas yang diberikan penekanan, peringatan, penegasan, dan diperhatikan secara lebih oleh guru kelas, siswanya dapat lebih tertib dan sangat terkondisikan ketika kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung dan lebih cenderung fokus dalam menguasai gerakan tari yang diajarkan oleh guru tari.

Hal terakhir yang menjadi pengamatan peneliti pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah evaluasi. Evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari diadakan setiap satu bulan sekali pada minggu terakhir, guru tari memiliki lembar peniliannya sendiri dan unsur pada penilaian tersebut adalah wiraga, wirasa, wirama, dan hafalan. Penilaian akhir bagi siswa disampaikan melalui bentuk nilai huruf dan disampaikan kepada masing-masing guru kelas, jika menurut guru kelas ada nilai siswa yang tidak sesuai maka sebelum diubah akan dikomunikasikan

terlebih dahulu pada guru tari. hal tersebut dilakukan agar terjalin komunikasi yang baik antara guru tari, guru kelas, dan orangtua siswa.

5.1.3. Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Bojong Salaman 01

Pada setiap pelaksanaan program pembelajaran yang dilaksanakan dalam sebuah kegiatan di luar kelas akan selalu memungkinkan munculnya sebuah hambatan. Tidak terkecuali pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Bojong Salaman 01 Kota Semarang yang memiliki dua hambatan yakni, hambatan dari dalam dan hambatan dari luar. Dua hambatan tersebut saling berkaitan erat dan saling mempengaruhi.

Hambatan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang berasal dari dalam berasal dari siswa yang sulit dikondisikan saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Ada beberapa faktor yang menjadikan siswa saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari sulit dikondisikan seperti; 1) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diadakan setelah jam pulang sekolah, mengakibatkan siswa seringkali sudah merasa kelelahan saat mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan tidak bisa fokus atau merasa jenuh saat harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari; 2) Siswa yang tidak memiliki bakat dan minat pada kegiatan bidang seni tari harus tetap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang merupakan kegiatan wajib, hal tersebut menjadikan siswa yang tidak memiliki bakat dan minat pada bidang seni tari seringkali merasa terpaksa mengikuti dan kurang bisa fokus saat kegiatan ekstrakurikuler seni tari; 3) siswa sedang merasa tidak enak badan karena sakit. Selain kesulitan mengondisikan siswa, hambatan dari dalam lain yang ada pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari berasal dari guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seimbang siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan adanya guru seni tari yang mengajar. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan siswa yang ada di SD Bojong Salaman 01 adalah 428 siswa dan semuanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, sedangkan guru yang mengajarkan tari hanya ada satu. Hal tersebut juga menjadikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari kurang kondusif

Jadi dapat disimpulkan bahwa hambatan dari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari lebih cenderung berkaitan dengan kondisi Sumber Daya Manusia yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Bojong Salaman 01 yakni, siswa dan guru tari.

Selain hambatan dari dalam kegiatan ekstrakurikuler adapula hambatan dari luar kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang secara tidak langsung memengaruhi berjalannya pelaksanaan adalah tidak tersedianya tempat khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan mengharuskan siswa melakukan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di ruangan terbuka. Secara tidak langsung karena tidak tersedianya sarana yang memadai menjadikan faktor cuaca juga menjadi salah satu pengaruh pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi sarana meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan bermanfaat bagi guru, sekolah, dinas pendidikan, serta peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

5.2.1 Bagi Guru

- (1) Guru tari hendaknya menjelaskan jenis tarian kepada siswa secara lebih rinci namun tetap dengan penyampaian sederhana.
- (2) Guru tari hendaknya mempertegas sanksi kepada siswa yang tidak kondusif saat kegiatan ekstrakurikuler seni tari
- (3) Guru tari dapat membuat target yang lebih terstruktur terkait materi tari yang diajarkan

5.2.2 Bagi Sekolah

- (1) Kepala sekolah dapat lebih menegaskan kepada guru kelas untuk memberikan perhatian lebih pada siswanya tentang kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan memberikan apresiasi kepada guru yang aktif memperhatikan kegiatan siswa di dalam sekolah.
- (2) Pihak sekolah dapat mengusahakan sarana prasarana penunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari

- (3) Menambahkan guru tari agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat lebih dikondisikan.

5.2.3 Bagi Dinas Pendidikan

- (1) Dinas Pendidikan hendaknya membantu sekolah dalam mengembangkan prestasi di bidang seni tari dengan mengadakan lomba dengan penilaian yang sistematis dan jelas.
- (2) Dinas Pendidikan hendaknya selalu menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah agar mengetahui kekurangan dan kelebihan tiap sekolah, supaya dapat memperbaiki dan membuat skala prioritas dalam pengembangan pendidikan.
- (3) Dinas Pendidikan dapat membuat sebuah program pendidikan dan pelatihan untuk guru tari yang bertujuan sebagai sarana pengembangan ilmu di bidang seni tari dengan inovasi terbaru.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

- (1) Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi pustaka untuk tema penelitian yang serupa dengan objek penelitian metode penelitian berbeda.
- (2) Peneliti selanjutnya mampu memberikan inovasi dengan teori-teori terbaru dengan topik penelitian yang serupa.
- (3) Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil & Abidin, Jainal. (2018). Pembelajaran Seni Tari dalam Mewujudkan Aspek Perkembangan Anak di Taman Kanak-Kanak Peteri Benu Takengon. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2): 78-101.
- Anggoro, Yodhi W. 2016. "Pelaksanaan Penilaian Seni Tari (Studi Kasus di SD Negeri Sekolah Binaan 3 Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes)". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Anisa, R. N, dkk. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SDN Perwira IV Bekasi Utara. *Porsiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 1-6 Universitas Negeri Jakarta
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisyanto, dkk. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari untuk Penanaman Karakter bagi Siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(1): 1-13. Universitas PGRI Semarang.
- Asmani, Jamal M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Ayunani, Dewa Ndaru. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menari melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Tunagrahita Tipe Ringan Kelas VI di SLB Harapan". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Cipta, Elfrida Gupita E. (2019) Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar. *Porsiding Seminar Nasional*. 127-137. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Clark, D. (2007). *Class Room Management Challenges in the Dance Class*. *Journal Joperd*, 28(2): p.19
- Correa, J.F. & Santos, V. L. B. (2014). *Dance in K Through 12 Basic Education: adequacy of contemporary practices in Dance Teaching*. *Presence Studies Journal*, 4 (3): 509-526
- Dahlia. (2019). Pengaruh Olah Tubuh terhadap Kualitas Gerak di Sanggar Cahaya Permata. *Jurnal Seni Tari*, 8(2): 142-149
- Daryanto, & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media

- Destrinelli. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Tari untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Analisis Terhadap Kemampuan Praktek Menari Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jambi). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17 (1): 42-58. Universitas Batanghari Jambi
- Destrinelli & Leony. (2019). Meningkatkan Keterampilan Gerak Tari melalui Strategi Praktik Berpasangan Kelas IV SD Negeri 66/IV Kota Jambi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1): 41-63. Universitas Jambi
- Dewi, Jauhari K, Yuliasma, & Syarif, Indiwati. (2013). Peningkatan Kemampuan Menari Siswa dengan Menggunakan Metode Kelompok di Kelas V SD Plus Marhamah. *E-Jurnal Sendratistik FBS*. 2(1): 47-55. Universitas Negeri Padang
- Dewi, Resi S. 2012. *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- E, Muharam dan Sundaryati, W. 1991. *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hadi, Dawati A, Supadmi, Tri, & Fitri, Aida. (2018). Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional *Meusaree-Saree* di SDIT AL-Fityan Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Program Studi Sendratistik*, III (1): 22-31
- Harahap, Lira Y. (2019). Pengaruh Pembelajaran Seni Tari dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Kelas XI di MAN Kisaran Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Seni Tari*, 8(2): 134-141
- Hartono. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Swadaya Manunggal
- Indriyanti, P. & Sari, D. I. P. (2017). Eksplorasi Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *Jurnal Susio humaniora*, 3 (1): 47-61
- Iriani, Zona. (2012). Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Jurnal*. Universitas Negeri Padang
- Jazuli, M. 2016. *Paradigma Pendidikan Seni*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Bandung: Alfabeta
- Kassah, J. KK, Kemevor, A.K, & Gbadagba, G. (2019). Colleges of Education Graduates Academic Achievements in Visual Arts and Quality Delivering of

Primary Schools Creative Arts Curriculum in Ghana, *International Journal of Elementary School*, 8(3): 58-62

- Kumala, Nanda E, dkk. (2019). Ekstrakurikuler Tari untuk Penguatan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Pendidikan Dasar III (2): 44-53*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, 1 (1): 7-16*. Universitas Negeri Semarang
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Latta, Margaret M & Thompson, Christine M. (2011). *Social Influences on the Creative Process: An Examination of Children's Creativity and Learning in Dance*. *Art & Learning Research Journal Special Issue*. 12(1.5): 1-13.
- Lestari & Sukanti. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum (Di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta). *Jurnal Penelitian, 10 (1): 71-96*. STAINU
- Lestari, Y S & Sindhuredja. (2016) Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri 1 Tlrenggo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 3(2): 1-5*. UNDIKSHA
- Malarsih & Kusumastuti, Eny. (2013). Pembelajaran Seni Tari Menggunakan Pendekatan Apresiasi dan Kreasi. *Jurnal*. Universitas Negeri Semarang
- Malarsih. (2016). *The Tryout of Dance Teaching Media in Public School in The Context of Appreciation and Creation Learning*. *Journal of Arts Research and Education*, 16 (1): 95-102. Semarang State University
- Masunah, J & Kurniawati, Lely. (2018). *Implementation of Art Education in Society Through the Thematic Community Service Program*. *Journal of Arts Research and Education*. 18(2): 131-142. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Miles, M. B. & Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi R. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Munib, Akhmad, dkk. 2016. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi Ed.)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nurseto, G., Lestari, W., & Hartono, H. (2015). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif. *Catharis Journal of Arts Education*, 4(2): 115-122. Universitas Negeri Semarang
- Pamadhi, H. 2010a. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Pamadhi, H. 2010b. *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni, dan Pengajaran Seni untuk Anak)*. Yogyakarta: UNY Press
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17 TAHUN 2010 TENTANG PENGELOLAAN DAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010Lengkap.pdf> (diakses pada 5 Desember 2019)
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 32 TAHUN 2013 TENTANG PERUBAHAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 19 TAHUN 2005 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP0322013.pdf> (diakses pada 24 Januari 2020)
- PERATURAN MENTRI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 81A TAHUN 2013 <http://luk.staff.ugm.ac.id> (diakses pada 5 Desember 2019)
- PERATURAN MENTRI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 62 TAHUN 2014 <http://gerbangkurikulum.psm.kemendikbud.go.id> (diakses pada 5 Desember 2019)
- PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 23 TAHUN 2017 <http://psmk.kemendikbud.go.id> (diakses pada 5 Maret 2020)
- Pratiwi, E. Y. R. & Ratih, A. (2018). Kualitas Media Card Dance Untuk Pembelajaran Seni Tari di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(2): 1–10. Universitas Hasyim Asy'ari
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Purwatiningsih & Ninik, H. 2002. *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Putri, Dita I. (2019). Penguatan Program Pendidikan Karakter (PPK) melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IV (01): 125-143. Universitas PGRI Semarang
- Rachmi, T. 2012. *Keterampilan Musik dan Tari*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

- Rifa'I dan Anni. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 7(1): 20–29. Universitas Peradaban
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ritme*, 2(1): 17-26. Universitas Pendidikan Indonesia
- Sagala, S. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sandi, N.V. (2017). Analisis Pembelajaran Seni Budaya Pokok Bahasan Seni Tari Tradisional di SD Manggahan 1 Baleendah Bandung. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 7(2): 44–58. Universitas Peradaban
- Sandi, N.V. (2018). *Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar*. *Jurnal Dielektika Jurusan PGSD*. 8(2): 147-161. Universitas Peradaban
- Setijowati, Umi. 2017. *Strategi Pembelajaran SD (Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: K-Media
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjono & Elisabeth T. K. (2017). *Proses Pembelajaran Gerak Dan Lagu Yang Kreatif Berdasarkan Kurikulum 2013 di TK Miryam Semarang*. *Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang*, 6 (2): 1-9. Universitas Negeri Semarang
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. (2017). *Penilaian Kinerja Perilaku Berkesenian Siswa Sekolah Dasar. Porsiding Seminar Nasional KSDP*. Universitas Malang
- Suryosubroto. 2013. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003
TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (diakses pada 5 Desember 2019)

Vandayanti, A, Rasiman, & Untari, Mei Fita A. (2019). Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tari ditinjau dari Peserta Didik dan Orangtua. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2): 176-185.